

Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam

M. Yakub

(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

Email: m.yakub@uinjkt.ac.id

Abstract: *Da'wah is an activity to invite and call people to know Allah as manifested in the Koran and hadiths. Meanwhile, humanism is a philosophical school which states that its main purpose is for the safety and perfection of humans. Humanist da'wah can be said to be preaching that displays human attitudes and makes humans an object that must be respected, given justice, prosperity and given respectful attitudes as a creation of Allah. In the trajectory of Islamic history, the Prophet Muhammad was the main role model as a guide to humanist preaching. The Prophet Muhammad's attitude, which was full of compassion, love and showed the best example to date, made the Islam he brought as a humanist religion. His successors were both from among the khulafaurrasyidin who in this paper were represented by Umar bin Khattab, in the Umayyah dynasty, you can see the noble attitude of Umar bin Abdul Aziz and during the Abbasid dynasty, Harun Al-Rasyid became the center for humanist preaching. Islam in its history up to now has succeeded brilliantly in appearing in the world as a religion that upholds humanity, justice and egalitarianism, it continues to be conveyed by preachers with a very humanist nature, of course it cannot be separated from the main guidelines of Al-quran and hadith.*

Keywords: *Humanist Da'wah, Islamic History*

Abstrak: Dakwah adalah kegiatan mengajak dan menyeru manusia untuk mengenal Allah yang termanifestasi dalam al-quran dan hadist. Sedangkan humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Dakwah humanis bisa dikatakan dakwah yang menampilkan sikap-sikap kemanusiaan dan menjadikan manusia sebagai obyek yang harus dihargai, diberi keadilan, kesejahteraan dan diberik sikap-sikap penghormatan sebagai ciptaan Allah Swt. Dalam lintasan sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw adalah role model utama sebagai penunjuk arah dakwah humanis. Sikap Nabi Muhammad yang penuh dengan kasih sayang, cinta dan menunjukkan keteladanan paling baik hingga saat ini, menjadikan Islam yang dibawanya sebagai agama yang humanis. Para penerusnya pun baik dari kalangan khulafaurrasyidin yang pada tulisan ini diwakili oleh Umar bin Khattab, pada Dinasti Umayyah bisa dilihat sikap luhur Umar bin Abdul Aziz serta masa Dinasti Abbasiyah, Harun Al-Rasyid menjadi sentral untuk dakwah humanis. Islam dalam sejarahnya hingga kini berhasil dengan gemilang tampil di dunia sebagai agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan egaliter, hal itu terus berjalan disampaikan para pendakwah dengan sangat humanis tentu tidak terlepas pada panduan utama Al-qur'an dan hadist.

Kata kunci: Dakwah Humanis, Sejarah Islam

Pendahuluan

Dakwah adalah kegiatan menyeru dan mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. Kegiatan penyeruan dakwah sama dengan kegiatan yang menuntun kepada yang diajak agar mau mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Aktifitas dakwah adalah aktivitas menyeru manusia ke jalan Tuhan (Allah swt) dengan hikmah kebijaksanaan, nasehat yang baik, dan berdialog dengan cara yang terbaik sesuai dengan surah An-Nahl ayat 125. Menurut Syeh Ali Mahfuz dakwah ialah Memotivasi manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyeru kepada yang Ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar, agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan menurut Amarullah Ahmad dakwah adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia beriman dalam suatu sistem, secara teratur untuk mempengaruhi (*to influence*) cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara (metode) tertentu.

Dakwah adalah kegiatan yang dianjurkan wajib dilakukan oleh semua umat Islam, baik secara individu maupun secara berkelompok, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad, “sampaikanlah walau satu ayat”. Humanis adalah tindakan kemanusiaan yang diaktualisasikan melalui kelembutan dan sikap toleransi.

Sebagaimana diketahui bahwa istilah humanis, merupakan istilah umum untuk beragam jalan pikiran yang berada pada tatanan yang berbeda. Humanis lebih memfokuskan diri dalam kajian dan masalah dan isu-isu yang berkenaan dengan kehidupan manusia yang kompleks. Bahkan saat ini, humanisme sebagai salah satu faham telah berkembang menjadi sebuah doktrin dalam mengekspresikan pola pikir, sikap dan etika, cakupannya diperluas hingga menjangkau seluruh entitas kemanusiaan. Sederhananya peradaban humanis yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah, suatu nilai universal yang berpihak kepada kepentingan manusia, yang diekspresikan dalam suatu pola pikir, dengan

tidak membedakan atas dasar suku, agama, warna kulit, dan sistem kepercayaan dan agama.

Sejarah mencatat bagaimana Nabi Muhammad Saw telah mengaplikasikan dakwah humanis ditengah orang-orang yang menentanginya, terbukti pada saat Fathu Mekkah dikenal sebagai penaklukkan tanpa darah. Bahkan dalam penyebaran agama Islam, tindakan Nabi Muhammad yang ditolak kaum kafir Quraisy adalah sikap egaliter Nabi Muhammad yang menyamakan budak dengan majikannya, yang membedakan hanyalah sikap taqwa. Sikap-sikap humanisme Nabi Muhammad ini tentu membuat eksistensi petinggi kafir Quraisy terganggu hingga membuat mereka menolak ajaran Nabi Muhammad Saw. Demikian sejarah mencatat banyak pola tingkah laku dakwah Rasulullah yang mencerminkan sikap humanisme yang tidak dimiliki oleh manusia manapun hingga akhir dunia kelak.

Pembahasan

A. Konsep Dakwah Dakwah dan Humanis

1. Pengertian Dakwah

Sebelum menjelaskan apa itu dakwah humanis, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai konsep dasar ataupun pengertian dakwah. Samsul Munir Amin menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.¹

Prof. Toha Yahya Umar, M.A. mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahasaan mereka di dunia dan akhirat.²

Sedangkan Prof. H.M. arifin M.Ed, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), hlm. 6

² *Ibid.*, hlm. 3

baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.³

Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* mendefinisikan istilah dakwah dari dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk mentaati syari'at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.⁴

Lalu menurut Dr. Quraishy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.⁵

Demikianlah pengertian dakwah menurut para ahli. Dari pendapat tersebut tentulah dapat dipahami bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak kepada pengenalan syariat Allah Swt dengan cara-cara yang baik. Kegiatan mengajak untuk menjalankan agama Allah ini tentunya bisa teraplikasikan jika diterapkan dengan cara humanis dan menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya jika

³ *Ibid*, hlm. 4.

⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 20.

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah.*, hlm. 5

dakwah ini disampaikan dengan keras dan kasar, maka sudah dipastikan dakwah Islam yang disampaikan tidak akan menyentuh orang yang di dakwahkan. Sesuai dengan firman Allah pada surah Ali Imran ayat 159.

Artinya : *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

Ayat diatas sangat menggambarkan bagaimana Allah Swt memberikan pendidikan kepada Nabi Muhammad Saw dan tentunya umat nya agar berlaku lemah lembut dalam berdakwah dan tidak kasar apalagi memaksakan kehendak. Karena Allah Swt sendiri yang berfirman pada surah Al-Baqarah ayat 256 bahwa “Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam”

2. Pengertian Humanis

Setelah menjelaskan mengenai dakwah, maka perlu diketahui pula konsep dan pengertian humanis. Kata humanisme secara etimologis, istilah tersebut erat kaitannya dengan bahasa Latin klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia (makhluk bumi) dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat “membumi” dan “manusiawi”.⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, humanisme diartikan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.⁷

Franzs Magnis Suseno mengemukakan bahwa humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara

⁶ Bartolomeus Samho, “Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan” dalam *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 2.

⁷ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 412.

penuh; suatu sikap spiritual yang diarahkan kepada *humanitarianisme* (Brockhaus).⁸

Humanisme⁹ adalah suatu doktrin yang menekan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme pada zaman Renaisans didasarkan atas peradaban Yunani Purba sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif).¹⁰

Sedangkan Mangun Harjana mengatakan humanisme adalah pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya. Menurut pandangan ini manusia bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan memenuhi kepatuhan sendiri mampu mengembangkan diri dan memenuhi kepenuhan eksistensinya menjadi paripurna. Pada awalnya humanisme adalah gerakan yang visi dan misinya adalah mempromosikan harkat dan martabat manusia. Sebagai pemikiran etis yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peran dan tanggungjawab menurut manusia. Menurut humanisme, manusia mempunyai kedudukan yang istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk lain karena mempunyai rohani.¹¹

Menurut Ali Shari'ati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip

⁸ Frans Magnis Suseno, "Humanisme Religius VS Humanisme Sekuler dalam *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 209-210

⁹ Humanisme lahir di Eropa sebagai kritik atas hegemoni agama pada abad ke-14. Humanisme tersebut merupakan reaksi atas peradaban *dehumanis*. Pada saat itu, kekuasaan didominasi oleh otoritas gereja. Agama (gereja) dan negara dipersatukan yang di dalam persatuan tersebut manusia harus tunduk kepada doktrin gereja atas nama Tuhan. Konsep-konsep doktrin dan akhlak ditentukan gereja dan negara sehingga tidak ada kebebasan manusia dalam merumuskan diri dan dunia. Situasi ini dianggap bersifat anti humanis karena tidak memberi kesempatan pada manusia untuk menggunakan potensi terbesarnya, akal budi, untuk mengatur kehidupannya sendiri. Pada akhirnya, agama, gereja dan Tuhan menjadi *common enemy* dari kaum humanis yang meniscayakan runtuhnya agama demi tegaknya kemanusiaan. Pada awalnya, humanisme sebatas berkembang di Italia, tetapi lama kelamaan gerakan ini berkembang ke Jerman, Prancis dan negara-negara Eropa lainnya. Lihat, Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 39-40

¹⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), hlm. 240.

¹¹ Mangun Harjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93.

yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.¹²

Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut. Hal ini karena manusia merupakan makhluk bumi termulia yang memiliki kecakapan, baik bersifat teknis maupun normatif.¹³

Jaquet Maritain mengklasifikasikan humanisme menjadi dua kelompok, yakni humanisme antroposentris (*anthropocentris humanism*) dan humanisme teosentris (*theocentris humanis*). Humanisme antroposentris menjadikan diri manusia sebagai pusat dan segala sesuatunya berpusat kepada manusia sendiri serta tidak meyakini kekuatan lain diri manusia sendiri. Sedangkan humanisme teosentris menurut Kuntowijoyo adalah menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia dengan pandangan dasar manusia mendapat keistimewaan dari Tuhan berupa akal pikiran sehingga manusia diberi keleluasaan untuk mengatur dan mengelola alam ini. Dalam hal ini manusia diangkat Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Humanisme ini didasarkan atas pengakuan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia yang dilakukan sejak awal kehidupannya.¹⁴

3. Pengertian Dakwah Humanis

Setelah mengetahui dua aspek dakwah dan humanis, maka perlu pendefinisian dakwah humanis. Goodman mengungkapkan bahwa humanisme Islam mengalami sejarah yang panjang dan baik. Menurutnya dakwah humanis di sini bermakna suatu proses atau usaha untuk mengajak dalam hal kebenaran yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan. Dakwah Islamiah yang humanis perlu memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik

¹² Ali Shari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 36.

¹³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, hlm. 39

¹⁴ Bahtiar Asep Purnama. *The Power of Religion: Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005), hlm. 54.

secara individual maupun komunal dalam melakukan dakwah. Aspek-aspek tersebut adalah dari sisi psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, dan kultural.¹⁵

Secara terminologi dakwah humanis menurut Bukhori adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan.¹⁶

Muhbib Abdul Wahab menjelaskan bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan membodohi dan mengibiri masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan massa. Dakwah humanis merupakan dakwah yang ditawarkan secara persuasif, bukan provokatif, sekaligus menyadarkan manusia sebagai manusia mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.¹⁷

Selanjutnya menurut Abdullah, dakwah humanis merupakan refleksi dari integritas keilmuan yang dapat menjadi jembatan keilmuan dalam melahirkan Islam sebagai rahmat bagi semua manusia dan alam semesta. Dakwah humanis bukan keilmuan yang terisolasi dari kajian akademik, akan tetapi relatif terbuka untuk diintegrasikan dengan keilmuan lainnya sehingga dakwah humanis akan tetap dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman..¹⁸

Menurutnya dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi, proses pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah proses penyadaran yang berorientasi kepada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia. Humanisasi dakwah Islam dapat dilihat dari tujuan utama dakwah, yaitu pembebasan manusia dari “tergantung dan mengabdikan pada alam dan selain Tuhan” syirik menjadi muwahhid, manusia yang bertauhid dan hanya

¹⁵Lenn E. Goodman, *Islamic Humanism*. (New York: Oxford University Press., 2003) hlm. 28-29

¹⁶ Bukhari. “Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis – Antropologis” dalam Jurnal Al Hikmah, Vol. 4 tahun 2012. hlm. 111

¹⁷ Muhbib Abdul Wahab. “Dakwah Humanis: Etika Dakwah Nabi Ibrahim AS”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Fak.Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Vol.VI No.2. Tahun 2004

¹⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 72

beribadah kepada Allah Swt (QS al-Dzariyat/51:56). Humanitas dakwah juga tampak jelas dari materi dakwah, seperti akidah dan akhlak Islami yang mentradisikan orang berperilaku santun dan berkepribadian mulia.¹⁹

Dakwah humanis tentunya sudah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat ratusan tahun lalu. Dalam penyebaran Islam, Rasulullah dan sahabat lebih mengutamakan pendekatan humanis ketimbang pemaksaan. Sikap-sikap humanis kepada sesama apalagi kepada mereka yang ditindas Rasulullah dan sahabat lebih mengutamakan hal tersebut. Bahkan sikap-sikap humanis banyak diajarkan dalam al-quran dan hadist.

B. Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah

a. Zaman Rasul

1) Amnesti umum Fathu Mekkah tahun ke-6 Hijriyah

Penaklukan Mekkah (*Fathu Mekkah*) sesungguhnya adalah pencapaian strategis bagi rasul untuk tampil di puncak kekuasaannya. Di tangan rasul, terdapat dua kekuasaan sekaligus yaitu sebagai pemimpin agama dan pemimpin Negara. Dalam waktu yang relatif singkat, yaitu 23 tahun gerakan yang dilakukan oleh Muhammad saw dapat memunculkan suatu peradaban yang baru diantara dua peradaban yang lebih dahulu ada yaitu kerajaan Persia dan kerajaan Romawi.

Penaklukan Mekkah dapat pula disebut sebagai pemberian amnesti umum dari rasul, pengampunan dan menghilangkan dendam dalam sejarah. Penaklukan tanpa pertumpahan darah bahkan sebaliknya kedatangan Nabi saw kembali ke tanah kelahirannya membawa rahmat dan kasih sayang. Padahal ketika kehidupan rasul di Mekkah betapa buruknya perlakuan kafir Quraisy terhadap rasul. Orang-orang kafir Quraisy Mekkah demikian banyak melakukan penistaan dan penghinaan terhadap rasul, akan tetapi semua itu tidak pernah beliau balas. Rasul bukan tipe manusia yang suka dengan permusuhan bukan pula pribadi yang pendendam dengan membangkitkan rasa permusuhan. Rasul bukan pula pemimpin tiran bukan pula manusia yang rakus kekuasaan. Akan tetapi, rasul

¹⁹ *Ibid.*,

adalah seorang pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia, berjiwa besar, suci dari rasa dengki dan iri hati.

Hal ini semua membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw dalam mengemban risalah Islam tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sesungguhnya besar potensi yang dapat beliau lakukan untuk membalas semua perilaku buruk orang-orang kafir Quraisy Mekkah waktu rasul di sekitar mereka dan ketika beliau menyampaikan dakwahnya di Mekkah tetapi itu semua tidak pernah dilakukan.

Jika Nabi Muhammad ingin melakukan balas dendam dan menuntut kesalahan mereka, hal itu bisa dilakukan. Tetapi sama sekali tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, justru memberikan amnesti umum dan memaafkan kesalahan mereka. Terkenal sekali ungkapan Nabi ketika itu: *“Siapa diantara kalian yang ingin tetap dalam keyakinan yang lama (Jahiliyah) maka masuklah kerumah Abu Sufyan, tetapi bagi yang menerimaku sebagai Nabi dan Rasul yang menyeru taat kepada Allah maka masuklah ke Masjidil Haram.”* Ternyata mereka yang masuk kerumah Abu Sufyan dengan keyakinan Jahiliyah jumlahnya sedikit, sedangkan yang memasuki Masjidil Haram demikian banyak. Hal ini terekam dalam firman Allah surah An-Nasr ayat 1-3: *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk ke agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh Dia maha penerima taubat.”*

Bagi yang masih dalam kekafirannya, Nabi saw tidak pernah memaksa mereka masuk kedalam Islam dengan cara apapun kecuali dengan memberi contoh bahwa hidup di dalam Islam itu lebih baik daripada kehidupan pada masa Jahiliyah. Rasul hanya mengatakan: *“pergilah kamu sekalian, sekarang kalian sudah bebas”*, ungkap rasul dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.²⁰

2) Perlakuan Nabi kepada Ahlusuffah

²⁰Lihat, M. H. Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, (Terj.), Ali Audah*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2005)

Ahlusuffah adalah orang-orang yang menempati sebuah bangunan sederhana menyerupai serambi di belakang masjid Nabawi. Ditempati orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal pada masa Nabi di Madinah yang jumlah penghuninya berubah-ubah tetapi yang menetap sekitar 60-70 orang.

Mereka paling berpeluang secara waktu dan kesempatan untuk menimba ilmu dari Rasulullah. Sehingga kelompok inilah yang paling banyak menyerap ajaran Islam dari Rasulullah saw. Ahlusuffah tercatat diantaranya Abu Hurairah, Huzaifah Al- Yamani, Hanzalah bin Abu Amir al-Anshari, Safwan bin Baidha', Salim bin Umair, Harits bin Nu'man al-Anshari, dan lain-lain.²¹

Logistik para ahlusuffah ditanggung oleh Nabi Muhammad saw. Pada saat-saat tertentu Nabi mengunjungi mereka menanyakan keadaan mereka, duduk bersama mereka sambil menepuk-nepuk bahu mereka untuk memberikan semangat dalam menjalani kehidupan.

3) *Isi Khutbah pada Haji Wada'*

Haji wada' adalah haji yang dilaksanakan oleh Rasul Saw. pada tahun 10 H. Dinamakan demikian karena ketika saat itu Nabi Muhammad Saw. berpamitan dengan umatnya dengan pernyataan perpisahan beliau. Haji Rasul ini disamping dikenal dengan nama haji wada', dan dinamai juga dengan beberapa nama lainnya, antara lain:

- a) *Hajjat al-Islâm* karena inilah haji nabi yang pertama dan terakhir sesuai dengan tuntutan Islam. Haji inilah yang menjadi rujukan kaum Muslimin dalam pelaksanaan ibadah haji.
- b) *Hajjat al-Balâghah/* Haji Penyampaian. Dinamakan demikian karena salah satu yang beliau tanyakan kepada jamaah dalam khutbahnya ketika berhaji ini adalah *Apakah aku telah menyampaikan?* Yakni ajaran Islam. Dan secara khusus Nabi Muhammad Saw. menyampaikan rincian ibadah haji secara lisan maupun praktik.

²¹ Lihat Kitab *Hilyad al-Aulia wa Tabaqats Al-Astfiya* oleh Abu Nu'aim al-Asfahani

- c) *Hajjat at-Tamâm*/ Haji Kesempurnaan. Ini dikarenakan pada hari Arafah saat nabi wukuf, turun penegasan Allah tentang kesempurnaan agama dan kecukupan nikmat-Nya dalam surah Al-Maidah ayat 3.²²

Dakwah humanis dalam haji wada' tergambar pada khutbah Nabi Muhammad ketika itu, yaitu :

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya darahmu merupakan sesuatu yang terhormat sampai saudara-saudara bertemu dengan Tuhan. Kehormatan seperti kehormatan yang saudara-saudara alami pada hari ini (hari Arafah), di negeri Haram terhormat dimana saudara-saudara berada di tanah Haram, terhormat karna saudara-saudara berada di bulan haram (Dzulhijjah) maka karena itu siapa yang memikul amanat hendaklah dia menunaikan kepada siapa yang memberinya. Pembunuhan dengan sengaja dilakukan Qisash (pembalasan yang setimpal). Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Wahai manusia, sesungguhnya engkau mengambil wanita menjadi istrimu adalah sebagai amanat kepada Allah, dan telah di halalkan kehormatannya kepadamu dengan menyebut kalimat-kalimat Allah.”

Khutbah Rasulullah diatas menggambarkan bagaimana sikap humanisme Rasul. Bagaimana beliau sangat mencintai umat manusia terkhusus umat muslim. Rasulullah menyampaikan bahwa umat muslim itu bersaudara, itu membuktikan egaliter nya Rasul dalam membangun peradaban yang humanis. Bahkan Rasulullah menyatakan darah umat manusia itu sangat terhormat. Khutbah Rasulullah ini menjadi dakwah yang didengungkan dan diamalkan hingga saat ini.

b. Zaman Khulafaurrasyidin

Pada masa Khulafaurrasyidin tepatnya pada masa kepemimpinan Umar bin Khatab (13-23 H/634-644 M) terdapat beberapa peristiwa yang dinilai memberikan kesan nilai-nilai yang sangat berpihak pada dakwah Humanis antara lain dapat ditelusuri dari beberapa peristiwa berikut ini. Kesederhanaan dan pemerhati nilai-nilai kemanusiaan yang demikian kuat pada pribadi Umar bin

²² M. Quraishy Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Sahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 1043

Khatab selama ia menjabat khalifah kedua telah menjadi buah bibir di kalangan para pemimpin Persia dan Romawi. Demikian pula penerapan nilai-nilai luhur sekalipun melakukan penyebaran agama Islam melalui peperangan dengan lawan. Umar bin Khatab sebagai administrator yang ulung dan sekaligus sebagai panglima perang pada zaman Nabi saw kini telah menjadi penguasa tertinggi sebagai khalifah yang berkedudukan di ibukota Negara Madinah.

Dalam karir kepemimpinannya, banyak peristiwa yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang patut dijadikan contoh bagi generasi Islam di masa depan. Salah satu diantaranya adalah peristiwa penaklukan kota suci Yerussalem. pada saat panglima pasukan Islam berada di perkemahan saat pengepungan kota suci Yerussalem, Abu Ubaidah bin Jarrah menerima seorang utusan keluar dari pintu gerbang kota suci dengan membawa bendera putih untuk mengajukan beberapa persyaratan untuk menyerahkan kota suci Yerussalem kepada umat Islam dengan jalan damai, tanpa adanya pertumpahan darah. Hal ini terjadi atas pertimbangan bijak dari pemimpin tertinggi Yerussalem ketika itu yaitu Uskup Agung Patriarch Sophirus²³ yang selama ini telah mengetahui betapa tangguhnyanya kekuatan pasukan Islam saat itu, di sisi lain kekuatan pertahanan kerajaan Bizantium/Romawi telah berada pada periode kemunduran, serta Uskup Agung sebagai pemimpin agama tidak menginginkan adanya pertumpahan darah akibat peperangan di kota suci 3 (tiga) Agama tersebut.

Maka dari pihak Bizantium menawarkan 3 syarat; pertama, mereka meminta segera dilakukan gencatan senjata. Kedua, kota suci ini hanya akan diserahkan secara langsung kepada penguasa tertinggi umat Islam yaitu khalifah Umar bin Khatab. Ketiga, sisa pasukan Romawi agar diizinkan dan diberikan perlindungan penuh menuju Mesir. Setelah melalui suatu perundingan, semua syarat yang diajukan dapat diterima oleh pasukan Muslim yang dipimpin oleh panglima Abu Ubaidah bin Jarrah atas persetujuan khalifah Umar bin Khatab.

Umar memutuskan untuk berangkat menuju Yerussalem. Semula, telah dipersiapkan satu pasukan kecil yang bertugas sebagai pengawal dalam perjalanan

²³Lihat, J. Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafa' al-Rasyidin*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

menuju Yerussalem tetapi ditolak oleh khalifah, dia hanya meminta didampingi seorang asisten pribadinya dengan menuggang unta berwarna merah membawa sekarung gandum, sekantong kurma kering, sebuah piring yang terbuat dari kayu, kantung air dari kulit, dan sehelai sajadah.

Melihat hal tersebut, para pembesar Romawi di Yerussalem amat terkejut dan kagum melihat kesederhanaan sikap dan kepribadian pemimpin tertinggi umat Islam yang bergelar Amirul Mu'minin. Ternyata, dibalik kesederhanaan itu memancarkan keluhuran budi, kebesaran jiwa dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan terutama yang berkenaan dengan perbedaan agama dan keyakinan. Momentum penyerahan kota suci Yerussalem ini berlangsung dengan sangat damai, penuh persahabatan dan toleransi. Umar bin Khatab berserta panglima Abu Ubaidah bin Jarrah diikuti oleh seluruh pasukan Islam memasuki kota suci tersebut dan dielu-elukan oleh penduduk yang notabene beragama Nasrani sebagai ekspresi rasa kegembiraan dan penuh harapan. Setelah Islam menguasai sepenuhnya kota Yerussalem.

Umar bin Khatab tidak pernah melakukan pemaksaan agar penduduk mengubah keyakinan mereka, dan tidak pula melakukan pembebanan pajak yang memberatkan masyarakat dan tidak pula melakukan perubahan-perubahan yang radikal terhadap tradisi lokal yang selama ini mereka lakukan. Umar berpesan kepada Gubernur Palestina saat itu agar lebih banyak memberi contoh yang baik dalam kepemimpinan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Hal ini yang menjadi puncak pencapaian kegemilangan Islam di Palestina yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai gubernur ketika itu. Islam demikian dikagumi karena kekuatan angkatan perangnya, keadilan ekonominya dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia meskipun mereka berbeda agama dan keyakinan.

Setelah penaklukan Palestina berhasil dengan gemilang, wilayah selanjutnya yang masih amat menderita adalah Mesir sebagai salah satu provinsi kerajaan Romawi Timur (Bizantium) akibat penerapan sistem kekuasaan yang otoriter, penarikan pajak yang sangat tinggi serta politik adu domba antara sekte-sekte Kristen suku koptik yang mengakibatkan banyak pelanggaran nilai

kemanusiaan. Atas permintaan suku Koptik di Mesir, yang mengetahui betapa bebas dan terbukanya sistem kepemimpinan dalam Islam serta penerapan kepemimpinan yang adil maka umat Islam diminta memasuki wilayah mereka dengan bantuan militer dan logistic dari pihak suku Kopti.

Hal ini dilakukan murni atas dasar kemanusiaan dan mempertimbangkan dakwah Humanis. Dari paparan ini, ada hal yang unik telah terjadi khususnya dalam pembebasan kota suci Yerussalem dan Mesir pada masa kekuasaan khalifah Umar bin Khatab. Seharusnya, masyarakat yang dikuasai oleh suatu kekuatan berideologi yang sama (Nasrani) akan lebih senang dipimpin oleh pemimpin yang menganut keyakinan yang sama, tetapi dalam kasus ini, penduduknya lebih memilih dipimpin oleh Islam. Mengapa demikian? Jawabannya adalah, suatu masyarakat, apapun agama dan keyakinannya akan merasa tidak berkenan mana kala masalah kesejahteraan dan nilai-nilai kemanusiaan diabaikan bahkan dilecehkan, sehingga menimbulkan reaksi sosial kepada pemerintahan sebelumnya yaitu Romawi dan mereka dengan suka rela menerima kehadiran umat Islam.

c. Masa Dinasti Umawiyyah

Dakwah Humanis selanjutnya dalam lintasan sejarah Islam terjadi pada masa Daulah Bani Umawiyyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Umar bin Khatab Abdul Aziz (99-110 H).²⁴ Umar bin Abdul Aziz dipandang sebagai seorang khalifah yang paling baik diantara sejumlah khalifah-khalifah besar dari Bani Umawiyyah. Dia dikenal sebagai pribadi yang santun, bersih, penggiat agama yang ikhlas, memiliki kepribadian yang sederhana, dan paling banyak melakukan perbaikan-perbaikan dalam masa pemerintahannya yang relatif singkat.

Umar bin Abdul Aziz mewarisi kepemimpinan kakeknya yaitu Umar bin Khatab r.a. Ibunya Ummi Ashim adalah cucu dari Umar bin Khatab yang pernah

²⁴ Lihat, H. I. Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam (Terj.)*, H. A. Bahauddin. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)

menjadi khalifah Arrasyidin kedua, setelah Abu Bakar Shiddiq r.a. Selama pemerintahannya, dia membawa satu era baru yang membahagiakan bagi seluruh rakyatnya begitu pula bagi Daulah Bani Umawiyah. Ketakwaan dan kesederhanaan pribadi Umar bin Abdul Aziz patut menjadi teladan. Seluruh aktifitas kehidupannya dia abdikan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Oleh sebab itu, Umar bin Abdul Aziz oleh kaum muslimin ketika itu dipandang sebagai Khulafaurasyidin kelima.²⁵ Bahkan kaum Khawarij yang sangat *fanatic* sekalipun mengakui Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang khalifah Islam yang sah di antara penolakan mereka terhadap seluruh khalifah-khalifah Bani Umawiyah setelah peristiwa Tahkim (arbitrase) di Dumatul Jandal pada saat peperangan Shiffin.

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang pemimpin yang meninggalkan semua kemegahan duniawi yang selama ini ditonjolkan oleh para khalifah Bani Umawiyah sebelumnya. Ketika dia menerima jabatan sebagai khalifah, banyak peristiwa-peristiwa yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan menumbuhkan rasa spiritual, kasih sayang, dan keadilan namun di balik itu semua dia memiliki suatu sikap ketegasan yang tanpa kompromi terhadap segala bentuk penyimpangan.

Berikut ini adalah peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam kepemimpinannya; ketika dia menerima jabatan sebagai khalifah tukang-tukang kuda kerajaan membawa jabatan sebagai khalifah untuk dipilih. Akan tetapi, dia lebih menyukai kudanya yang sederhana. Dia memerintahkan semua kuda-kuda yang ada di kerajaan di lelang kepada umum dan hasil penjualan itu diserahkan kepada baitul mal. Dia juga menyuruh istrinya mengembalikan perhiasan dan hadiah-hadiah berharga yang diperoleh dari ayah dan saudara-saudaranya kepada perbendaharaan Negara. Dia juga menyerukan kepada seluruh kerabat Bani Umawiyah untuk menyerahkan harta kekayaan mereka kepada Negara. Sebidang tanah yang menjadi milik keluarga Nabi saw

²⁵ Lihat, S. Mahumudunnasir, *Islam, Konsepsi, dan Sejarahnya*, (terj.), Adang Afandi, (Ed.), Tjun Surjaman. (Bandung: Rosda, 1988)

yang telah diambil oleh Marwan bin Hakam keluarga Muawiyah dikembalikan kepada ahli waris Nabi saw. Dia khalifah yang dikenal untuk menghentikan kebiasaan mengutuk ketenangan suci khalifah Ali bin Abi Thalib dan anak cucunya dari atas mimbar jumat yang selama ini menjadi satu bacaan yang wajib akibat rasa dendam dan permusuhan kepada Ali dan keluarganya. Kalimat kutukan tersebut beliau ganti dengan lafadz ayat suci al-Qur'an surat An-Nahl: 90. Artinya: *"sesungguhnya Allah menyuruh kalian berbuat adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji dan mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepada kalian agar kalian selalu ingat."*

Rasa keadilan yang begitu tinggi dan Umar menganggap seorang Qodhi pemimpin agama lebih penting dan lebih besar kekuasaannya daripada seorang gubernur. Umar bin Abdul Aziz adalah seorang bapak bangsa yang sesungguhnya bagi rakyatnya, tetapi sekaligus sangat tegas dalam menghukum para pejabat yang tidak jujur. Oleh karena itu, salah seorang pejabat di masa pemerintahannya yaitu Yazid bin Muhallab dipenjarakan dengan tuduhan penggelapan uang Negara/korupsi. Selain itu, terhadap para gubernurnya khalifah Umar bin Abdul Aziz selalu mengontrol dan memberikan petunjuk-petunjuk dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Sejarawan mencatat suatu pidato Umar bin Abdul Aziz yang sangat terkenal ditujukan kepada seluruh pejabat agar disiplin dan tidak main-main dalam menjalankan amanat yang diberikan oleh rakyat. Pidato sekaligus pesan dakwah humanis yang pernah disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz berbunyi antara lain sebagai berikut:

"janganlah kalian menganggap enteng dosa apapun, jangan mencoba mengurangi hak-hak masyarakat yang akan berdampak pada kesejahteraan mereka. Jangan meminta apapun dari rakyat diluar kemampuan mereka ambillah dari mereka apa yang mereka berikan dan lakukanlah segala sesuatu untuk memperbaiki kehidupan mereka kesejahteraan dan kemakmuran, memimpinlah dengan rasa cinta, kelembutan dan hindari tindakan-tindakan

kekerasan. Jangan sekali-kali memberikan hadiah-hadiah pada acara-acara pesta, jangan menjual kitab-kitab suci tapi bagikanlah kepada rakyat secara cuma-cuma. Jangan membebankan pajak kepada para pelancong/ eisatawan atau pajak pernikahan, pajak susu unta, juga jangan menuntut pajak terhadap orang-orang yang sudah masuk Islam”²⁶.

Hal lain yang menarik dari kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz adalah menyangkut masalah toleransi beragama. Meskipun dia seroang Muslim yang taat, sejarawan menulis bahwa Umar memiliki sikap toleransi yang amat tinggi terhadap orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi. Orang-orang Kristen di Damaskus pernah meminta kepadanya untuk mengembalikan Gereja Katedral St. Johannes yang dirampas oleh Walid dan telah diubah menjadi masjid. Awalnya sulit bagi Umar untuk memperkenankan permintaan ini tetapi dia mengizinkan orang-orang Kristen memiliki gereja St. Thomas yang sebenarnya bukan milik orang-orang Kristen.

Demikian pula toleransi terhadap orang-orang Yahudi dari Bani Najran yang selama ini harus membayar hampir 2000 potong kain sebagai upeti meskipun jumlah mereka sudah sangat berkurang. Umar kemudian menurunkan upeti mereka dari 2000 potong kain hanya menjadi 200 potong saja. Namun demikian Umar tidak pernah menyetujui orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen diberi tugas di dalam pemerintahan. Dia memerintahkan para gubernurnya agar tidak seorang pun kecuali orang-orang Islam diangkat untuk menduduki jabatan-jabatan strategis dan bertanggung jawab penuh kepadanya.

Akan tetapi, dalam hal toleransi dia mengembalikan jabatan dalam internal orang-orang Kristen dan Yahudi seperti pada masa sebelumnya yang menjadi hak mereka. Dia juga mengembalikan gereja-gereja dan sinagog-sinagog yang menjadi hak orang-orang Kristen dan Yahudi yang dahulunya diserahkan atau dengan cara dirampas dari mereka. Demikian mengesankan pribadi khalifah

²⁶ *Ibid.*,

Umar bin Abdul Aziz dalam menjalankan kepemimpinannya yang mengesankan demikian mendalam perhatiannya terhadap nilai-nilai dakwah Humanis sebagai tindakan yang menunjukkan sikap-sikap dakwah bil hal yang kuat yang selama ini banyak diabaikan oleh para pemimpin sebelum kepemimpinannya.

d. Masa Dinasti Abbasiyah

Lintas dakwah Humanis dalam sejarah Islam selanjutnya terjadi pada masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid (170-194 H/786-809 M),²⁷ tepatnya pada masa kekuasaan Daulah Bani Abbasiyah di Baghdad. Pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid merupakan pemerintahan paling baik dan terhormat, bersih dan penuh kebajikan serta paling luas wilayah kekuasaannya. Tidak ada khalifah yang paling dicintai oleh alim ulama, para penyair, ahli-ahli fikih, para pembaca al-Qur'an, para penulis-penulis syair dan sahabat-sahabat pada zamannya selain daripada khalifah Harun Al-Rasyid. Beliau mempunyai hubungan yang erat dengan setiap orang dan senantiasa menyanjung dan memuji orang lain atas kebaikan dan prestasinya. Dia sendiri adalah seorang sastrawan, penyair, pencipta cerita-cerita lama dan syair-syair, berperasaan tajam dan halus sehingga ia disegani oleh kawan dan lawan dari setiap golongan.

Di zaman pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid, baitul mal ditugaskan menanggung narapidana dengan memberikan setiap orang makanan yang cukup serta pakaian musim panas dan musim dingin. Ini menunjukkan dakwah humanis bahkan kepada mereka para narapidana. Sebelum itu juga khalifah sebelumnya telah berbuat demikian namun dengan nama pemberian. Sementara itu, khalifah Al-Rasyid menjadikannya suatu tugas dan tanggung jawab Negara. Selain hal tersebut, terdapat banyak faktor lain yang menyebabkan Harun Al-Rasyid begitu terkenal adalah perhatian dan apresiasi yang sangat tinggi kepada para ilmuwan dan ulama. Hal itu dia wujudkan dengan membangun suatu lembaga ilmu pengetahuan yang diberi nama Baitul Hikmah.

²⁷ Lihat, A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 2000)

Lembaga ini merupakan sebuah institusi kebudayaan dan peradaban yang cemerlang ketika itu telah merintis jalan kebangkitan Eropa dikemudian hari. Sejarawan menggambarkan kepedulian dan kedalaman penghayatan serta penghargaan kepada setiap para ilmuwan yang melahirkan sebuah karya. Karya tersebut dihargai oleh Negara dengan penghargaan yang sangat tinggi sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi para ilmuwan dengan demikian gairah untuk melahirkan karya-karya terbaik pada zamannya sangat menonjol dan merupakan keinginan setiap orang untuk berlomba-lomba menjadi seorang ilmuwan dan ulama.

Konon sebuah kitab yang dihasilkan oleh seorang penulis ditimbang dengan timbangan emas kemudian dinilai dengan uang dan diberikan sepenuhnya kepada para penulisnya. Tidak hanya itu di lembaga Baitul Hikmah sudah menjadi kebiasaan Harun Al-Rasyid untuk mengumpulkan kitab-kitab filsafat yang berbahasa Persia dan Bahasa latin (Romawi) untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab untuk dikembangkan dan dianalisis menjadi sebuah karya baru yang diberi nuansa Islami.

Hal lain yang menarik perhatian para sejarawan selama ia memerintah 23 tahun penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam bahkan dalam kepribadiannya tergambar seorang yang memiliki sikap diplomatik yang dapat menjalin kerjasama dengan bangsa-bangsa lain di luar kepemimpinannya. Abad kesembilan ada dua nama raja yang menonjol dalam urusan-urusan dunia yaitu Charlemagne di belahan bumi bahagian Barat dan Harun Al-Rasyid di Timur. Charlemagne juga dikenal sebagai Charles/karel Agung, raja Franka yang kemudian menjadi Kaisar Romawi.²⁸

Diantara kedua orang itu Harun Al-Rasyid merupakan raja yang paling berkuasa dan mencerminkan peradaban yang lebih tinggi. Kedua penguasa besar itu juga dalam hubungan persahabatannya didorong oleh kepentingan masing-masing untuk menghadapi sekutu-sekutu mereka. Charlemagne memperkuat posisi Harun sebagai orang yang memiliki kemungkinan menjadi sekutunya dalam

²⁸ S. Mahumudunnasir, *Islam...*,

menghadapi Bizantium yang juga bermusuhan dengan Harun Al-Rasyid. Harun Al-Rasyid sebaliknya menginginkan persahabatan dengan Charlemagne untuk menghadapi saingan dan musuhnya yang sangat berbahaya yaitu para penguasa Bani Umawiyah di Spanyol dan juga tidak bersahabat dengan Charles. Persahabatan kedua pemimpin ini melahirkan saling menukar sejumlah duta besar dan hadiah. Prestis internasional yang unik yang telah diperoleh oleh Harun Al-Rasyid menyebabkan dia didekati dalam bidang diplomatik oleh beberapa raja-raja Cina. Dalam kasus ini tergambar betapa sesungguhnya seorang Harun Al-Rasyid memiliki kemampuan diplomasi yang baik serta dapat menjalankan tidak hanya pergaulan di dalam negeri yang mensejahterakan rakyatnya tetapi juga dapat membangun komunikasi politik dengan para penguasa di luar kerajaan Daulah Bani Abbasiyah ketika itu.

Para sejarawan antara lain Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa suatu umat apabila telah mencapai kemenangan dan memiliki segala sesuatu yang terdapat pada kerajaan sebelumnya maka timbullah kemewahan dan kenikmatan serta banyak pula keuntungannya. Kehidupan mereka melampaui batas-batas keperluan gaya hidup serta hal ikhwal kecil yang tidak penting, seperti kemewahan dalam hal makanan, pakaian, hamparan permadani, piring, gelas, dan barang-barang perhiasan yang menggambarkan kebanggaan dan kemewahan.²⁹

Hal itu semua telah dimiliki pada masa puncak kejayaan kerajaan Daulah Bani Umawiyah pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid, suasana kota Baghdad sangat gemerlap sering dijadikan insiprasi para penulis syair dan novel sebagai kota seribu satu malam. Hal itu menggambarkan kesejahteraan, kemakmuran, hubungan diplomatik dan perhatian terhadap nilai-nilai ilmu pengetahuan dan peradaban telah menjadi ciri utama kepemimpinannya. Dan dengan hal tersebut dakwah humanis Harun Al-Rasyid lebih kental pada pembangunan keilmuan serta kesejahteraan rakyatnya.

²⁹ I. Khaldun, *Muqaddimah*, (Terj.), Ahmadie Thaha. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

Hal ini terwujud disebabkan oleh dua faktor penting yaitu faktor pertama pada kekuatan pribadi Harun Al-Rasyid yang shaleh, santun, cerdas, memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi serta haus akan ilmu pengetahuan yang dia yakini sebagai suatu hal penting bagi kemajuan sebuah peradaban dan hal tersebut telah dia buktikan dalam masa kepemimpinannya. Faktor kedua adalah situasi keamanan, kesejahteraan, tertib administrasi pemerintahan serta stabilitas politik dalam negeri menyebabkan perhatiannya terfokus untuk membangun dan mengintegrasikan hal-hal yang berkenaan dengan proses kemajuan di dalam negeri.

Sebagai bahan perbandingan, pada masa awal pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah yang masih banyak diganggu oleh para pemberontak sekutu utama mereka yaitu Daulah Bani Umayyiah di Damaskus dan Spanyol. Kondisi politik yang stabil tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi Harun Al-Rasyid untuk berkonsentrasi membangun peradaban sosial dan mengurangi peradaban yang bernuansa politik.

Simpulan

Akhirnya tulisan ini akan membuktikan bahwa dari sejak masa kepemimpinan rasul saw ketika futuh Mekkah, kepemimpinan Khulafaurrasyidin pada masa khalifah Umar bin Khattab, masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dari Daulah Bani Umayyah hingga kepemimpinan Harun Al-Rasyid pada masa Daulah Bani Abbasiyah, sejarah Islam tidak seperti yang difahami selama ini. Sejarah Islam selalu diposisikan hanya dalam sejarah elit atau sejarah politik yang banyak menguraikan tentang proses suksesi dari satu pemimpin ke pemimpin yang lain, menggambarkan peperangan dari satu peperangan ke peperangan yang lain, aktifitas pemberontakan dan tindakan kekerasan. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan apa yang telah diperbuat oleh sedikitnya empat tokoh yang telah diuraikan sebelumnya yang menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik dan peduli terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan sejarah peradaban Islam hanya mengekspos serta menceritakan hal-hal yang negatif.

Pada dasarnya, jika dianalisis dan dieksplorasi satu persatu secara cermat, adil dan jujur banyak ditemukan fragmen-fragmen historis yang menceritakan serta menginspirasi para sejarawan untuk menuliskan serta menggambarkan dakwah humanis yang berpihak pada nilai-nilai kebaikan, kebenaran, toleransi, yang menggambarkan peradaban yang inklusif. Dakwah humanis yang inklusif tersebut sangat dibutuhkan pada saat kehidupan modern saat ini yang dimana kehidupan beragama digambarkan sebagai hal yang memaksa pemeluknya untuk menjalankan syariat tidak dengan suka rela. Padahal ajaran Islam dikenalkan dengan sangat humanis oleh para tokoh-tokoh Islam terdahulu

Kehadiran dakwah yang humanis ini laksana sebuah oase yang memberikan kepuasan dahaga bagi orang-orang yang memiliki sifat kearifan dan memiliki cita-cita tinggi bahwa setiap dakwah yang disampaikan baik secara lisan, tulisan atau yang lebih utama dengan tindakan seharusnya meninggikan derajat kemanusiaan bukan sebaliknya menistakan dan menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang dapat merusak etika, moral dan pengingkaran terhadap akal sehat dan hati nurani. Bagaimanakah dakwah humanis itu dapat dibentuk dalam lintasan sejarah dan peradaban Islam? Jawabannya adalah bahwa sejak zaman nabi saw hingga pemerintahan-pemerintahan selanjutnya selalu berpegang pada nilai-nilai universal al-Qur'an yang pada dasarnya tidak hanya ditujukan kepada kaum muslimin secara khusus akan tetapi merupakan petunjuk-petunjuk untuk seluruh umat manusia.

Hal ini tentunya untuk membangkitkan dan memberi arah aspek-aspek yang berkaitan dengan kebutuhan umum manusia antara lain keadilan, persamaan (egaliter) cinta dan kasih sayang, kedermawanan, taat asas/hukum, perdamaian lingkungan hidup hingga prinsip-prinsip kesatria dan kepahlawanan. Prinsip-prinsip universal tersebutlah yang dipegang teguh dan diekpresikan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupannya dan hal itu pula yang diajarkannya kepada para sahabat-sahabatnya sehingga terwariskan kepada kaum muslimin sesudahnya sampai saat ini.

Demikian pula secara khusus keteladanan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai contoh dan teladan dalam kehidupan kaum muslimin yang dikenal dengan sunnah atau tradisi, jalan hidup yang diwariskan Nabi saw dalam kesehariannya. Setidaknya terdapat lima prinsip pokok yang dijadikan teladan dalam kepemimpinan untuk mewujudkan nilai-nilai dakwah humanis yang berpihak kepada kemanusiaan, dari kehidupan dan sifat-sifat agung dan mulia dari Rasulullah saw adalah beliau senantiasa: pertama, menghormati dan mengapresiasi setiap upaya orang lain dalam hal kegiatan yang positif sekecil dan sesederhana apapun itu. Kedua, beliau selalu memaafkan kekeliruan orang lain dengan iringan nasihat dan doa yang tulus. Ketiga, beliau tidak pernah memberikan beban diluar batas kemampuan orang lain. Keempat, beliau tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar berupa cacian yang dapat melukai hati dan perasaan orang lain. Kelima, dalam mengemban tugas risalah ke-Islaman beliau sangat dikenal sedikit berteori namun kaya dengan tindakan dalam arti bekerja secara sungguh-sungguh serta memberi contoh dan keteladanan kepada orang lain.

Dari prinsip-prinsip dasar al-Qur'an yang memberi pesan universal serta keagungan akhlak dalam kepemimpinan Rasul saw ini diletakkan fondasi untuk dakwah yang humanis yang pernah terwujud dalam lintasan sejarah dan peradaban Islam. Semoga memberikan suatu inspirasi bagi generasi yang akan datang untuk dapat melanjutkan nilai-nilai peradaban humanis yang telah terukir dalam sejarah peradaban Islam yang agung dan mulia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Hamzah
- Arif, Syaiful, 2013, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media

- Bukhari, 2012, “*Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis – Antropologis*” dalam Jurnal Al Hikmah, Vol. 4
- Goodman, Lenn E., 2003, *Islamic Humanism*, New York: Oxford University Press
- Haekal, M. H., 2005, *Sejarah Hidup Muhammad, (Terj.), Ali Audah*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa
- Harjana, Mangun, 1997, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius
- Hasan, H. I., 2001, *Sejarah Kebudayaan Islam (Terj.), H. A. Bahauddin*, Jakarta: Kalam Mulia
- Hilyad al-Aulia wa Tabaqats Al-Astfiya oleh Abu Nu’aim al-Asfahani*
- Khaldun, I., 2000, *Muqaddimah., (Terj.), Ahmadie Thaha*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Mahumudunnasir, S., 1988, *Islam, Konsepsi, dan Sejarahnya, (terj.), Adang Afandi, (Ed.), Tjun Surjaman*, Bandung: Rosda
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola
- Purnama, Bahtiar Asep, 2005, *The Power of Religion: Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban*, Yogyakarta: Pondok Edukasi
- Samho, Bartolomeus, 2008, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra
- Shari’ati, Ali, 1996, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah
- Shihab, M. Quraissy, 2012, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-Hadits Sahîh*, Tangerang: Lentera Hati
- Sou’yb, J., 1979, *Sejarah Daulat Khulafa' al-Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang
- Suseno, Frans Magnis, 2003, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syalabi, A., 2000, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra

- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
- Wahab, Muhibb Abdul, 2004, "*Dakwah Humanis: Etika Dakwah Nabi Ibrahim AS*", Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Fak. Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Vol.VI No.2